

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam bahasa, etnis, dan budaya. Kekayaan Indonesia meliputi berbagai ragam warisan secara turun – temurun yang masih dipegang dan dijalankan oleh masyarakatnya. Ditinjau dari asal katanya budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni, *buddhayah*. Buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal, sehingga budaya diartikan sebagai hal – hal yang bersangkutan dengan akal dan perbuatan yang berbudi (EllyM.Setiadi,dkk,2006:27).

Diketahui bahwa kebudayaan adalah hasil karya cipta manusia yang mempunyai norma dan nilai serta aturan yang secara keseluruhannya menjadi suatu pedoman bagi masyarakat dalam melakukan aktivitas dan interaksi dengan masyarakat lainnya. Koentjaraningrat (2004:5) “Kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, norma - norma dan sistem sosial yang menghasilkan karya manusia”. Dari pendapat para ahli di atas, diperoleh pemahaman bahwa kebudayaan lahir dari pemikiran manusia yang meliputi gagasan atau ide yang dilakukan dengan perbuatan baik yang akan ditiru nantinya sesuai perkembangan zaman.

Kebudayaan sebagai hasil pemikiran dan rasa yang bersifat konkrit dalam kehidupan bermasyarakat, berupa bahasa, teknologi, mata pencaharian, organisasi sosial, ilmu pengetahuan, kesenian, dan sistem kepercayaan atau agama yang kesemua ini merupakan unsur kebudayaan. Keberlangsungan

kebudayaan tersebut terlihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang nantinya akan menjadi suatu kebiasaan secara turun – temurun dan menjadi adat istiadat yang berlaku. Selain itu, keragaman suatu budaya menjadi ciri dan identitas bagi masyarakat yang memiliki dan menjaga agar menjadi ciri khas masing – masing etnis yang ada.

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Kesenian itu sendiri terdiri dari berbagai macam cabang seni seperti tari, musik, rupa dan lainnya. Seni tari merupakan media ekspresi yang diwujudkan melalui gerak. Gerak merupakan salah satu dari beberapa elemen tari yang paling penting. Kita juga bergerak untuk mencapai atau menjelaskan sesuatu yang ingin disampaikan begitu juga dengan tari. Gerakan yang biasa kita lakukan seperti berjalan, berlari, menyapu dan melambai adalah gerak murni. Ada juga gerak maknawi yaitu gerak yang mengandung makna untuk mengungkapkan suatu pesan atau maksud yang ingin disampaikan.

Berbicara tentang gerak tari, gaya tari juga dipengaruhi oleh gerak. Terdapat banyak gaya tari yang berasal dari berbagai etnis yang membedakan dan menjadi ciri khas masing-masing etnis. Salah satunya etnis Melayu yang masih melestarikan tariannya sebagai salah satu ikon Melayu. Tari melayu sering ditampilkan dalam beberapa kegiatan sesuai dengan fungsi tari tersebut seperti tari makan sirih atau tari penyambutan untuk raja dan tamu kehormatan dan Tari Serampang XII yang merupakan tari pergaulan daerah etnis Melayu yang masih mengikuti aturan, norma serta nilai yang disampaikan melalui dua belas ragam gerak dan resamnya.

Jose Rizal Firdaus adalah seorang Seniman Melayu dan Raja Serampang XII menyatakan dalam wawancara pada tanggal 21 juni 2016 bahwa Tari Serampang XII pada awalnya ditarikan oleh Sauti dan O.K Adram dengan gaya yang berbeda. O.K Adram memiliki gaya yang sifatnya gagah dan Sauti dengan yang lembut dengan itu dibuatlah posisi menjadi O.K Adram berada di Sebelah kanan dan Sauti di sebelah kiri yang menjadikan posisi laki-laki yang gagah berada di sebelah kanan dan perempuan disebelah kiri.

Sumber dari hasil penelitian Nurwani dalam Tesis (2003:83), seperti yang penulis paparkan bahwa tari serampang XII merupakan tari kreasi yang mentradisi, diciptakan oleh Sauti pada tahun 1938 dengan dasar gerak tari pergaulan seperti tari ronggeng dan zapin. Sauti menciptakan tari berpasangan (muda – mudi) yang berkembang dikalangan Kesultanan Serdang pada masa itu dan diterima oleh masyarakat melayu. Tari serampang XII pernah menjadi tari Nasional pada tahun 1960-an oleh Presiden Soekarno (2003:88) dengan tujuan untuk melawan masuknya budaya barat ke Indonesia.

Tari Serampang XII bertemakan percintaan sepasang kekasih yang alur ceritanya di paparkan kedalam dua belas ragam. Bagaimana rakyat melayu masih mengikuti adat istiadat dan norma serta nilai keagamaan yang masih berlaku sampai sekarang. Pada waktu itu, Sauti memberikan pengajaran secara masal dan waktu yang cukup singkat di beberapa kota untuk mengajarkan Tari Serampang XII. Dengan demikian Sauti pun memiliki murid – murid yang tersebar keseluruh wilayah yang ada di Indonesia.

Jose Rizal Firdaus juga menyatakan dalam wawancaranya pada tanggal 21 juni 2016 bahwa pada Masa Tari Serampang XII menjadi Tari Nasional, Presiden Soekarno mengirimkan tim kesenian yang akan berangkat ke Luar Negeri untuk belajar Tari Serampang XII dengan Sauti yang dipanggil langsung untuk mengajarkan Tari Serampang XII di Jakarta. Semua penari yang akan dikirim ke Luar Negeri memiliki kualitas yang cukup baik sehingga mereka mampu menghafalkan Tari Serampang XII dalam waktu singkat.

Dalam Penelitian Nurwani dalam Tesis bahwa Penyebaran yang dilakukan secara instan menimbulkan perbedaan yang dapat dijumpai pada masyarakat Indonesia atau masyarakat Melayu yang berada di dalam dan diluar Negeri. Sesuai dengan pernyataan Edy sedyawati dalam Tesis Nurwani, bahwa “Perbedaan gaya tari bukanlah suatu yang dipertanggung jawabkan atau dipertentangkan dalam yang benar atau yang salah”. Teori itu memang benar bahwa didalam Tari Serampang XII, penari akan memiliki gayanya untuk menyampaikan isi pesan yang terkandung dalam dua belas ragam.

Terkait dengan pernyataan tersebut di atas tentang perbedaan gaya tari dalam tari, penulis tertarik untuk meneliti Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura berdasarkan pengalaman peneliti. Tim LKB Widatra Universitas Negeri Medan diundang untuk membawakan workshop tari pilihan dari Sembilan tari wajib Melayu dan menampilkan tiga tari serangkai Melayu dalam acara Lintas Nusantara III yang setiap tahun diadakan di Malay Heritage Centre Auditorium pada tanggal 18 – 22 November 2014. Beberapa Universitas Negeri Medan dan sanggar ikut

berpartisipasi dalam kegiatan tersebut seperti tim dari Universitas Negeri Yogyakarta, tim dari Jakarta, tim dari Makassar dan tim Attrians dari Singapura dengan latar belakang Melayu. Tim Widatra Unimed mengutus dua pasang mahasiswa/mahasiswi dan empat orang Dosen yang memiliki perannya masing-masing dalam kegiatan ini. Disini peneliti menemukan beberapa perbedaan yang ada pada sanggar Attrians seperti letak sapu tangan (muda) disimpan di balik ikatan kain songket. Dan yang paling menonjol adalah teknik gerak dan gaya pada beberapa ragam.



Gambar 1.1 : kolaborasi Tari Serampang XII LKB Widatra Program Studi Pendidikan Tari dengan Sanggar Attrians Dance Singapore dalam acara Lintas Nusantara III di Malay Heritage Centre.
(dok. Lintas Nusantara III, 2014)

Perbedaan yang terjadi pada tari Serampang XII pada masing- masing wilayah, merupakan suatu hal yang menarik sehingga mendorong peneliti untuk membuat dan mengetahui sejauh mana perbedaan dari etnis yang sama tetapi berbeda Wilayah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dan berkeinginan untuk meneliti dan mengetahui lebih dalam lagi tentang **“Studi Komparatif Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari**

Serampang XII di Singapura” sebagai bahan kajian yang akan diteliti. Untuk sampel Tari Serampang XII di Indonesia peneliti mengambil sampel di Universitas Negeri Medan dan untuk sampel Tari Serampang XII di Singapura sanggar tari Attrians Dance Singapore.



Gambar 1.2 : Lintas Nusantara III, 2014

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah,peneliti perlu membuat identifikasi masalah guna memperoleh gambaran yang luas terhadap hal yang akan diteliti. Karena identifikasi masalah merupakan hal yang akan menjadi modal utama bagi peneliti untuk mencari jawaban atas pertanyaannya. Adapun identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tari Serampang XII
2. Bagaimana perkembangan tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura
3. Bagaimana perbedaan gerak Tari Serampang XII di Indonesia dengan tari Serampang XII di Singapura

4. Bagaimana perbedaan gaya Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura

C. Pembatasan Masalah

Peneliti harus memikirkan luasnya cakupan masalah dan keterbatasan dana, tenaga, waktu, teori dan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam. Maka peneliti membuat pembatasan masalah agar memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal di atas, maka penulis hanya memfokuskan kepada batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan gerak Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura
2. Bagaimana perbedaan gaya Tari Serampang XII di Indonesia dengan tari Serampang XII di Singapura

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan peneliti di atas, maka diperlukan rumusan masalah dalam penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang terperinci serta lengkap mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Dalam perumusan masalah, diharapkan mampu untuk memperkecil batasan masalah dan untuk lebih mempertajam arah penelitian. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan gerak Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura ?

2. Bagaimana perbedaan gaya Tari Serampang XII di Indonesia dengan tari Serampang XII di Singapura ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu menyelesaikan permasalahan dalam meneliti. Tujuan penelitian mejadi fondasi utama yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan bahwa “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perbedaan gerak tari pada Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura
2. Mendeskripsikan perbedaan gaya tari pada Tari Serampang XII di Indonesia dengan Tari Serampang XII di Singapura

F. Manfaat Penelitian

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia manfaat adalah guna, faedah, segala sesuatu yang bisa digunakan baik oleh peneliti, khalayak umum, maupun instansi tertentu. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi tertulis kepada masyarakat atau lembaga, khususnya dibidang kesenian tradisional daerah.
2. Sebagai Motivasi bagi pembaca, khususnya yang berkecimpung di seni tari.

3. Diharapkan setiap pelatih tari untuk memahami isi dari setiap ragam tari sebelum belajar teknik tari Serampang XII.
4. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain untuk meneliti kesenian ini lebih lanjut.
5. Sebagai salah satu bahan masukan di jurusan sendratasik khususnya program studi seni tari, UNIMED.